

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, semua manusia berlomba-lomba dalam segala bidang kehidupan, mengejar kesenangan duniawi dan kesenangan akhirat. Itu karena semakin canggihnya teknologi yang memungkinkan manusia di permukaan bumi mengakses informasi dari mana saja di dunia dengan mudah. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan keinginan untuk menguasai dunia di hati beberapa orang. Menatap kemauan seperti itu, mereka harus menyeimbangkan antara akal sehat dan agama (Islam) dalam mewujudkan impian mereka.

Dalam hal ini, Islam dianggap sebagai agama yang dapat memimpin Orang yang menyadari tujuan dan keinginan duniawi ataupun ukhrawi. Ini karena Islam merupakan Agama yang Rahmatan Lil Alamin. Allah turunkan kepada para rasul-Nya, yang dimulai dengan turunnya Islam kepada Nabi Adam, kepada Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir seperti halnya dengan selesainya kitab-kitab nabi terdahulu. dalam ajaran agama Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana mencapai kebahagiaan di dunia, Islam pun memberikan pengajaran bagaimana manusia dapat mendapat kebahagiaan di akhirat kelak, yaitu di kehidupan ini dan di akhirat. semua yang Tuhan ajarkan melalui Firman-Nya, Al-Qur'an, dan melalui Nabi-Nya, yakni As Sunnah.

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam selain Al-Qur'an, sebagai umat muslim sudah sepatutnya untuk mengikuti ajaran yang telah dicantumkan dalam hadis Nabi. Hadis berbeda dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dapat mendatangkan pahala dengan hanya membacanya dan juga mengamalkannya, berbeda dengan hadis, hadis dapat mendatangkan pahala dengan cara mengamalkannya.

Keistimewaan hadis yaitu secara tidak langsung merupakan wahyu dari Allah Swt. Sebagaimana dalam surat An-najm ayat 4 berikut:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ۚ

Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa tidak lain dan tidak bukan hadis merupakan wahyu yang di wahyukan kepada Nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw. Hadis sangat bermacam-macam bentuknya dan juga isi yang terkandung di dalamnya. Kita sebagai umat muslim sudah sepatutnya meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, sebagaimana hal tersebut tercantum dalam hadis menjadi salah satu ciri dikatakan sebagai umat Islam yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Artinya: "dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Saw Bersabda "diantara tanda kebaikan keIslaman seseorang jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."(Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi)

Hadis juga memiliki kekuatan tersendiri dan pemeluk agama Islam harus menaatinya, seperti Al-Qur'an, hadis adalah tindakan dan sikap atau pesan nabi akan sesuatu, dan isinya melibatkan semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kajian hadis nabi, tidak hanya menyangkut isi dan penerapan ajarannya, tetapi juga dalam penyebarannya, kajian penyebaran hadis menjadi sangat penting karena ada yang mengatakan bahwa para pengguna hadis tidak memenuhi syarat. Jadi informasinya meragukan (dhoif) karena itu berasal dari nabi (Khaeruman & Soetari, 2004).

Perlu mengkaji kualitas hadis dan tidak meragukan hadis Nabi Muhammad Saw. Namun perowi memiliki keterbatasan, mereka bisa saja melakukan kesalahan, entah karena lupa atau adanya dorongan tertentu. Kehadiran perowi hadis sangat dibutuhkan dalam menentukan kualitas hadis. Disisi lain, status kualitas suatu hadis sangat erat kaitannya dengan dapat

dijadikannya dalil agama, lebih spesifiknya ada beberapa faktor penting yang mendorong kajian hadis. Pertama, pada masa Nabi Muhammad saw, hadis tidak ditulis secara lengkap, kedua setelah zaman Nabi, sering terjadi pemalsuan hadis, dan ketiga, pentadwinan hadis resmi terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadis (Bustamin & HA, 2004).

Islam adalah agama yang paling sempurna yang dapat membawa keselamatan, manfaat bagi seluruh umat manusia, dan mencegah kejahatan. Semua perintah dalam Islam bermanfaat bagi manusia, sehingga hukum Islam juga dapat membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dengan cara apa pun, dan menghindari kejahatan dengan segala cara.

Salah satu sarana kejahatan adalah menciptakan makhluk, maka Islam melarang penciptaan makhluk dengan alasan apapun. Karena membuat makhluk bernyawa itu banyak sekali kejahatannya.

Membuat makhluk bernyawa, baik yang terbuat dari kayu atau batu, atau bahan keras yang dapat menjadi berbagai bentuk. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa hal itu dilarang, yaitu semua gambar tubuh seperti patung, binatang dan manusia itu dilarang. Karena inilah yang dapat diancam oleh Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw melalui hadisnya. Melalui Hadisnya Rasulullah bersabda:

فَقَالَ مَسْرُوقٌ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
الْمُصَوِّرُونَ

Artinya: Masruq berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata Rasulullah Saw bersabda: "orang yang paling pedih siksaannya di hari kiamat ialah al-mushowwirun (orang-orang yang membuat patung). (H.R. Muslim No. 3944. Syarah Shahih Muslim No. 2109).

Adapun maksud Imam Nawawi dalam hadis ini, al-mushawwir berarti pembuat berhala yang disembah. Atau, al-mushawwir disini mengacu pada orang yang membuat gambar atau patung untuk bersaing dan meniru ciptaan Allah (An-Nawawi, 2011).

Aisyah mengatakan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw kembali dari perjalanannya, dia melihat gambar kain penyekat yang saya letakkan ditengah rumah. Wajahnya berubah (Al Hanafi & Damsyiqi, 2019). Dan beliauupun bersabda:

الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم)

Dalam riwayat lain disebutkan Artinya: “mereka yang menyerupai/menandingi ciptaan Allah (membuat patung makhluk menendingi ciptaan Allah).” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Patung juga penyebab dimana malaikat tidak akan memasuki rumah yang terdapat patung didalamnya. Adanya malaikat di rumah setiap muslim itu sebagai bentuk rahmat yang diturunkan oleh Allah Swt kepada orang tersebut. Berarti jika malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah, itu sama saja Allah mengharamkan rahmatnya untuk orang tersebut.

Rasulullah Saw bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَائِيلٌ ..

Artinya: “sesungguhnya malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya ada patung ...” (H.R. Muslim)”

Diketahui bahwa di rumah Nabi Saw banyak juga boneka yang dimiliki oleh Siti Aisyah ketika dulu dia masih kecil boneka itu masih ada sampai dia dewasa dan dibiarkannya boneka tersebut, dan Nabi pun tidak marah. Hal itu menunjukkan bahwa boneka boleh dan tidak apa-apa.

Imam Abu Dawud menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa pada awal pernikahan Nabi dengan Siti Aisyah, Siti Aisyah masih sangat muda ketika dia bermain dengan gadis lain (Sabiq, 2017).

Diantara mainan anak-anak, ada patung kuda poni bersayap kemudian Nabi bertanya kepada Siti Aisyah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَةَ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ رَحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِنَّرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّنْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ؟ قَالَتْ: فَرَسٌ قَالَ: وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟ قَالَتْ جَنَاحَانِ فَقَالَ: فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟ قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتِ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِدَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Auf berkata: telah menceritakan kepada kami Said bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayub ia berkata; telah menceritakan kepadaku Umarah bin Gaziyah bahwa Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadanya dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah r.a ia berkata : Rasulullah Saw tiba dari perang tabuk atau khaibar, sementara kamar Aisyah ditutup dengan satir. Ketika ada angin yang bertiup, satir itu tersingkap hingga boneka-bonekaan Aisyah terlihat. Beliau lalu bertanya: “wahai Aisyah, ini apa?” lalu Aisyah menjawab, “anak-anak bonekaku”. Lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya; “ lalu suatu yang aku lihat ditengah-tengah boneka ini apa?” Aisyah menjawab, “Boneka kuda.” Beliau bertanya lagi:”lalu yang ada di bagian atasnya ini apa? “Aisyah menjawab, “Dua sayap.” Beliau bertanya lagi: “kuda mempunyai dua sayap!” Aisyah menjawab: “tidaklah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?” Aisyah berkata, “ beliau lalu tertawa hingga aku melihat giginya.”(Riwayat Abu Dawud).

Dari uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul:”**PERBEDAAN BONEKA DAN PATUNG PERSPEKTIF HADIS.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa secara lahiriyah boneka dan patung itu sama-sama ciptaan manusia yang menyerupai bentuk ciptaan Allah, akan tetapi didalam hadis itu antara boneka dan patung mempunyai perbedaan. Oleh sebab itu penulis mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja Hadis-Hadis tentang boneka dan patung?
2. Bagaimana Perbedaan Boneka dan Patung menurut Hadis Nabi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Hadis-hadis tentang boneka dan patung
2. Untuk mengetahui perbedaan boneka dan patung menurut Hadis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua sisi manfaat yakni teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian ini:

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ideologis dan dapat menambah informasi untuk memperkaya pengetahuan intelektual Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong aktivitas akademika dalam upaya meningkatkan rasa pengabdian terhadap lembaga melalui karya-karya yang dihasilkan. Khususnya pemahaman hadis Sunan Abu Dawud no. 4284 dan Shahih Bukhari No 5954 serta hadis tentang boneka dan patung.

Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah minat peneliti lain khususnya mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut

dengan permasalahan yang sama dengan mekanisme penelitian yang lebih baik. Generalisasi yang lebih komprehensif dapat dibuat dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, jika hal tersebut dapat tercapai, maka akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian hadis.

2. Praktis

Secara praktis, memang penelitian ini diharapkan untuk membantu mengatasi perbedaan atau kontradiksi yang ada. Dan saya berharap peneliti selanjutnya khususnya yang memahami hadis Sunan Abu Dawud No. 4284 dan Shahih Bukhari No 5954 serta pemahaman dan pendapat ulama tentang patung dan boneka menurut hadis dapat dijadikan bahan dan referensi.

diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ideologis dan dapat menambah informasi untuk memperkaya khazanah intelektual Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong aktivitas akademika dalam upaya meningkatkan rasa pengabdian terhadap lembaga melalui karya-karya yang dihasilkan. Khususnya pemahaman hadis Sunan Abu Dawud no. 4284 dan Shahih Bukhari No 5954 serta hadis tentang boneka dan patung.

E. Kerangka Pemikiran

Tujuan utama penelitian hadits adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang dipelajari, meliputi sanad dan matan. Kualitas sebuah hadits sangat perlu diketahui dari segi keabsahan hadits yang bersangkutan. Hadits yang tidak memenuhi kualitas yang dipersyaratkan tidak dapat dijadikan dalil. Pemenuhan syarat tersebut diperlukan karena sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Menggunakan Sunnah yang tidak sesuai dapat menyebabkan kesalahpahaman ajaran Islam.

Hadis yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis maqbul yaitu hadis yang mutawatir, ahad dan marfu' ditambah shahih dan hasan. Sedangkan

hadis yang tidak bisa dijadikan hujjah dan wajib diingkari serta ditinggalkan adalah hadis mardud yaitu hadis yang ditolak atau yang tidak diterima, tegasnya hadis dha'if. Untuk mengetahui bahwa hadis itu shahih, hasan dan dha'if, maka harus diteliti tentang kedhabitan dan keadilan rawinya, kemuttashilan sanadnya dan tentang ada atau tidak adanya illat atau kecacatan, baik pada sanad ataupun pada matannya.

Perlunya penelitian matan hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat terlepas dari pengaruh keadaan sanadnya saja, tetapi juga dalam periwayatan matan hadis dikenal periwayatan secara makna (riwayat bil ma'na). Ulama hadis memang telah menetapkan syarat sahnya periwayatan secara makna. Akan tetapi, hal itu tidaklah berarti bahwa seluruh periwayatan yang terlihat dalam periwayatan hadis telah mampu memenuhi semua ketentuan itu dengan baik.

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan semantic tidak mudah dilakukan. Kesulitan itu terjadi karena matan hadis yang sampai ke tangan mukharrijnya masing-masing terlebih dahulu telah beredar pada sejumlah periwayatan yang berbeda generasi, dan tidak jarang pula berbeda latar belakang budaya dan kecerdasan mereka. Perbedaan itu dapat menimbulkan perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata atau istilah, perbedaan kecerdasan dapat menyebabkan pemahaman terhadap matan hadis yang diriwayatkan tidak sejalan.

Walaupun penelitian matan hadis dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan, tetapi hal itu tidak berarti bahwa penelitian dengan pendekatan bahasa tidak perlu dilakukan. Hal itu sangat perlu dilakukan karena bahasa Arab yang digunakan oleh rasul dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar.

Penggunaan pendekatan bahasa akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan hadis yang bersangkutan.

Untuk meneliti matan hadis dari segi kandungannya seringkali diperlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam. Dengan demikian keshahihan matan hadis yang dihasilkan tidak hanya dilihat dari sisi yang mengacu kepada rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.

Kemudian kesulitan matan juga disebabkan oleh sangat langkanya kitab-kitab yang secara khusus membahas kritik matan. Rupanya ulama hadis pada umumnya telah terserap waktu dan energy mereka untuk melakukan penelitian sanad tidak segera mereka tangani, maka kerumitan penelitian hadis bertambah lagi. Untuk kepentingan penelitian matan, berbagai kitab-kitab yang diperlukan telah banyak disusun ulama. Berkenaan dengan penelitian matan, karya-karya tulis ulama selain masih perlu pengembangan lebih lanjut juga termuat dalam berbagai kitab yang tidak secara khusus membicarakan penelitian matan.

Adapun pengertian dari patung yakni sebuah tiruan berbentuk orang, binatang, dan yg lainnya, baik cara pembuatannya di ukir, dipahat dan lainnya yang berbahan kayu, batu dan sebagainya (Bahasa, 2003). Mengenai tentang patung dan gambar ada beberapa hadis yang bisa dibahas tentang membuatnya ataupun memasangnya antara lain,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ
جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَالْقَطَّانُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّوَرِ يَعْدَبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ لَهُمْ : أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami Abu bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir, demikian pula telah diriwayatkan melalui jalur lain, dan menceritakan kepada kami Ibnu AlMutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu AlQaththan

seluruhnya dari Ubaidillah, demikian juga diriwayatkan dari jalur yang lain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, dan lafadz ini miliknya, telah menceritakan kepada kami Bapakku, telah menceritakan kepada kami Ubaydillah dari Nafi bahwa Ibnu Umar telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: “pelukis gambar-gambar ini akan di siksa nanti dihari kiamat seraya dikatakan kepada mereka: hidupakanlah gambar-gambar yang kamu lukis tersebut (H.R.Muslim) (An-Naisaburi, n.d.) (al-Qusyairi, n.d.).

Menurut Yusuf Qardhawi hadis tersebut bermakna bahwa ia akan diminta untuk menghidupkan patung tersebut, namun makna dibalik permintaan tersebut adalah untuk mempermalukan dan menyatakan bahwa manusia tidak dapat menghidupkan patung atau gambar tersebut. Karena dia tidak bisa, karena kemampuan seseorang terbatas dan tidak bisa menandingi kesempurnaan Allah Swt.

Maka dari hadis tersebut dijelaskan bahwa dilarang membuat gambar atau patung yang tentunya gambar makhluk hidup. Artinya mereka yang membuat patung dan gambar tidak memiliki kesadaran sedikitpun untuk menyaingi kekuasaan Allah Swt. karena bahwasanya hanya Allah yang dapat menciptakan segala sesuatu dan tidak ada makhluk yang dapat menandinginya.

Sedangkan pengertian boneka secara umum adalah sejenis mainan yang dapat berbentuk macam-macam, terutamanya manusia atau hewan, serta tokoh-tokoh fiksi. Perbedaan mendasar dari boneka dan patung adalah dalam hal tujuannya. Pada dasarnya boneka di buat hanya untuk permainan saja yang khusus dibuat untuk anak-anak sedangkan patung di buat bertujuan untuk hal-hal yang dilarang keras dalam agama seperti berhala dan untuk menyombongkan diri dalam kekayaan.

F. Tinjauan Pustaka

Studi kepustakaan dan pengamatan yang dilakukan penulis, menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan patung dan boneka. Adapun di antara penelitian yang menjadi tinjauan penulis adalah:

1. “Taswir Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw (Kajian Tematik).” Skripsi yang ditulis oleh Muh. Sabri dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Sabri, 2016). Penelitian ini membahas mengenai taswir dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Saw sebuah kajian tematik.
2. “Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة Dalam Hadis).” Skripsi yang dikaji oleh Iffa Yuliani Ainun dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (Najichah, 2016).
3. “JualBeli Boneka Menurut Yusuf Qordhowi.” Skripsi ini ditulis oleh Abdul hakim dari fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau (Hakim, 2015). Penelitian ini membahas tentang Jual Beli Boneka Perspektif Yusuf Qordhowi.
4. “Hukum Memproduksi Boneka Perspektif Ibnu Utsaimin (Studi Kasus di PT. TigaRaksa Medan).” Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur dari Jurusan Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatra Utara (Nur, 2019).
5. Ahmad Hilmi, Lc., MA, telah menulis buku dengan judul, Seni Rupa Dalam Pandangan Islam. yang diterbitkan Rumah Fiqih Publishing Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan 12940. Dalam buku ini juga hadis-hadis tentang makhluk bernyawa (patung) hanya merupakan sub bahasan yang ringkas dan hanya menerangkan hukum tashwir dan wujud tashwir tanpa menerangkan kualitas sanad dan matan hadis. (Hilmi, 2018)
6. Yusuf Qordhowi menulis sebuah buku berjudul al-Islam wa al-Fann, yang diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dkk, berjudul (Islam Talks Art),

diterbitkan di Solo, penerbit Intermedia pada tahun 1998. Buku ini juga mencakup lukisan dan seni. Patung tersebut hanyalah sub pembahasan singkat yang hanya menjelaskan makna umum hadis, bukan kualitas hadis dan matan hadis tersebut.

7. Quraish Shihab, telah menulis buku dengan judul “menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui. Yang diterbitkan di Jl.kertamukti no 63, pisanan, ciputat, tanggerang selatan penerbit lentera hati. Pada tahun 2008. Buku ini mengumpulkan sekitar 1001 tanya jawab seputar masalah keislaman yang disajikan kepada Qurais Shihab, seorang ahli tafsir.

Kesimpulannya, dari sebagian karya tulis ilmiah berupa skripsi dan jurnal diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang kritik sanad dan matan, tapi tetap berbeda tema. Karena tema yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang patung dan boneka. Akhirnya dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. kemudian ditemukan juga buku-buku yang ada hubungannya dengan tema penelitian ini yaitu tentang boneka dan patung.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian terbagi menjadi 5 bab agar tersusun secara sistematis dan mempermudah pembahasan, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas langsung tentang permasalahan yang akan dibahas, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

di bab ini penulis menguraikan kajian teoritis tentang pengertian hadis, macam-macam hadis, kaidah kritik hadis, kaidah kehujjahan hadis, serta pengertian boneka dan patung

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas dan meneliti lebih lanjut mengenai metode dan pendekatan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas langsung perbedaan antara boneka dan patung menurut hadis, termasuk didalamnya menjelaskan kritik sanad dan matan tentang boneka dan patung pada riwayat Sunan Abu Dawud nomor 4284 dan Shahih Bukhari nomor 5954 sampai diketahui kualitas dan kehujjahannya.

BAB V : PENUTUP

Memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran saran. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penjabaran skripsi ini.